

## TANTRA DALAM KAKAWIN ARJUNA WIWAHA (Kajian Filosofi)

I Made Udayana, Ni Nyoman Perni, I Gede Suwantana  
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Email: [imadeudayana@gmail.com](mailto:imadeudayana@gmail.com), [nyomanperni80@gmail.com](mailto:nyomanperni80@gmail.com),  
[suwantana@uhnsugriwa.ac.id](mailto:suwantana@uhnsugriwa.ac.id)

### ABSTRAK

*Kakawin Arjuna Wiwaha* sebagai salah satu karya sastra klasik Jawa Kuna tidak hanya merekam kisah kepahlawanan, tetapi juga menyimpan ajaran religius yang sarat makna, khususnya bernuansa Tantra. Permasalahan penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk menggali nilai filosofis dan spiritual dalam teks klasik agar dapat dipahami kembali konteks serta relevansinya di era modern. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis struktur *Kakawin Arjuna Wiwaha*, menyingkap ajaran Tantra yang terkandung di dalamnya, serta menguraikan makna filosofis dan implikasinya bagi kehidupan kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan hermeneutik melalui pembacaan mendalam terhadap teks serta telaah kritis literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Tantra tercermin dalam praktik tapa brata, ujian spiritual, simbolisme godaan bidadari, anugerah senjata sakti, dan peperangan melawan adharma. Makna filosofis yang muncul menekankan pentingnya pengendalian diri, pengolahan tubuh dan jiwa, kesadaran melampaui maya, serta keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah. Implikasi ajaran ini berkontribusi pada pembentukan etika pribadi, spiritualitas, kepemimpinan moral, dan pendidikan karakter, serta tetap relevan dalam menghadapi tantangan modern. *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak hanya bernilai sastra, melainkan juga menjadi teks filosofis yang mengajarkan jalan Tantra sebagai pedoman hidup lintas zaman.

**Kata kunci:** *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Tantra, Hindu

### I. PENDAHULUAN

*Kakawin Arjuna Wiwaha* merupakan salah satu karya monumental dalam sastra Jawa Kuno, ditulis oleh Mpu Kanwa pada masa pemerintahan Raja Airlangga pada abad ke-11. *Kakawin* ini mengisahkan perjalanan spiritual Arjuna dalam mencari pencerahan, yang pada akhirnya membawanya pada kemenangan atas godaan duniawi. Kisah ini tidak hanya menceritakan perjuangan fisik Arjuna, tetapi juga menggambarkan transformasi batiniah yang sejalan dengan ajaran-ajaran spiritual dalam tradisi Hindu, termasuk ajaran Tantra (Zoetmulder, 1974).

Tantra, sebagai salah satu aliran dalam agama Hindu, membawa konsep-konsep unik yang menekankan pada keseimbangan antara aspek spiritual dan duniawi. Ajaran Tantra sering kali menggunakan simbol yang kompleks untuk menggambarkan proses transformasi batin manusia menuju kesadaran yang lebih tinggi. Konsep-konsep seperti *kundalini*, *cakra*, dan kesatuan antara *shakti* (energi feminin) dan *shiva* (kesadaran maskulin) menjadi inti dalam praktik Tantra (Padoux, 1990).

*Kakawin Arjuna Wiwaha* mengandung simbol Tantra yang dapat ditemukan dalam berbagai elemen naratif. Pertempuran Arjuna melawan Niwatakawaca, misalnya, bisa dilihat sebagai alegori dari perjuangan manusia melawan nafsu dan ego untuk mencapai pencerahan. Selain itu, pertemuan Arjuna dengan dewa-dewi, serta meditasi dan pengendalian diri yang dilakukannya, menunjukkan perjalanan spiritual yang selaras dengan ajaran-ajaran Tantra (Zoetmulder, 1974).

Berbicara konteks Tantra, dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* mencerminkan perjalanan kundalini, yaitu energi spiritual yang naik melalui cakra-cakra tubuh manusia untuk mencapai pencerahan di puncaknya. Adegan-adegan ini, meskipun disajikan dalam bentuk naratif, mengandung ajaran-ajaran esoteris yang mendalam, mengajak pembaca untuk merenungkan makna-makna tersembunyi di balik tindakan dan peristiwa. Dengan menganalisis simbol dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, peneliti dapat mengungkap pesan-pesan spiritual yang tersembunyi, serta memahami bagaimana ajaran Tantra diintegrasikan ke dalam tradisi sastra Jawa Kuno. Hal ini memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat Jawa Kuno terhadap konsep pencerahan dan kesadaran spiritual.

Melalui studi ini, masyarakat dapat memahami bagaimana ajaran-ajaran Tantra, yang mungkin tampak abstrak atau esoteris, diterjemahkan ke dalam praktik keagamaan sehari-hari yang konkret di Bali. Hal ini tidak hanya memperkaya kajian agama Hindu tetapi juga memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara masyarakat Bali menjaga keseimbangan antara warisan spiritual kuno dan kebutuhan kehidupan modern. Selain itu melalui studi agama, *Kakawin Arjuna Wiwaha* dilihat sebagai dokumen yang mencerminkan praktik keagamaan dan kepercayaan spiritual masyarakat Jawa Kuno. Pendekatan ini melibatkan analisis simbol-simbol religius dan ritus-ritus yang terdapat dalam teks, serta bagaimana mereka mencerminkan ajaran-ajaran Hindu dan khususnya Tantra. Ini juga mencakup kajian tentang bagaimana teks ini digunakan dalam konteks ritual keagamaan dan upacara di Bali (Padoux, 1990).

*Kakawin Arjuna Wiwaha* dipilih dalam penelitian ini karena terdapat ajaran-ajaran Tantra yang dikisahkan dalam perjalanan spiritual Arjuna. Perjalanan Arjuna menggambarkan perjalanan spiritual seorang praktisi Tantra yang melalui berbagai tahap ujian hingga mencapai pencerahan. Arjuna dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* direpresentasikan sebagai seorang *sadhaka* atau praktisi spiritual yang menjalani *tapa brata* sebagai jalan menuju kesempurnaan, di mana hubungan mistisnya dengan Shiva dalam konteks Tantra mencerminkan pencarian kesadaran tertinggi melalui disiplin spiritual yang ketat, sedangkan aspek *asketisme* dalam Tantra yang dijalani oleh Arjuna berfokus pada pengendalian hawa nafsu serta sublimasi energi seksual (*kundalini*) untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan pencerahan spiritual.

Arjuna dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* menjalani perjalanan spiritual yang selaras dengan tahapan dalam Tantra, di mana ia memulai dengan pertapaan sebagai bentuk penyucian diri, kemudian memperoleh senjata Pasupati sebagai simbol inisiasi dan penerimaan energi ilahi, hingga akhirnya mencapai kemenangan atas Niwatakawaca yang melambangkan penaklukan ego dan kebodohan batin, sehingga keseluruhan peristiwa dalam teks ini merepresentasikan proses peningkatan spiritual seorang *sadhaka* dalam Tantra yang bertransformasi dari pencari kebenaran menuju kesadaran tertinggi.

Kontribusi akademis lain dari penelitian ini adalah memperluas cakupan studi sastra klasik Jawa Kuno dengan menambahkan perspektif yang lebih holistik, yang tidak hanya melihat teks sebagai karya sastra tetapi juga sebagai refleksi dari nilai-nilai spiritual dan filosofis yang berlaku pada masanya. Ini memberikan dimensi baru dalam kajian sastra klasik, yang dapat memperdalam pemahaman tentang evolusi pemikiran dan praktik keagamaan di Jawa dan Bali. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya penting bagi studi sastra tetapi juga relevan bagi kajian agama, filsafat, dan budaya, memberikan kontribusi lintas disiplin yang memperkaya wawasan akademis tentang bagaimana nilai-nilai dan ajaran-ajaran spiritual dapat menyebar dan bertransformasi dalam konteks lokal.

Meneliti filosofi Tantra dalam konteks *Kakawin Arjuna Wiwaha*, masyarakat dapat melihat bagaimana konsep-konsep tersebut disimbolkan dan diterapkan dalam narasi, memberikan wawasan tentang nilai-nilai spiritual yang dipegang oleh masyarakat Jawa Kuno. Kajian ini memperkaya pemahaman masyarakat tentang bagaimana tradisi lokal

mengintegrasikan ajaran-ajaran spiritual dari luar, menciptakan sintesis unik yang tetap relevan dalam kajian spiritual dan filsafat hingga saat ini.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologis sastra. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa Kakawin Arjuna Wiwaha yang sarat dengan simbol dan nilai keagamaan, khususnya ajaran Tantra. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada pemaparan data secara sistematis dan naratif, sehingga mampu menggambarkan ajaran dan makna filosofis yang terkandung dalam teks sastra tersebut. Pendekatan psikologis digunakan untuk mengkaji aspek kejiwaan tokoh fiksi, khususnya pengalaman spiritual Arjuna, serta relevansinya dengan nilai-nilai Tantra dalam tradisi Hindu.

Jenis data yang digunakan adalah data primer berupa naskah Kakawin Arjuna Wiwaha terjemahan I Wayan Djapa (2013) serta data sekunder berupa buku-buku, hasil penelitian, dan literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan kepustakaan, sementara instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan memaparkan simbol, ajaran, dan filosofi dalam teks secara sistematis untuk menemukan makna spiritual dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian berjalan terarah dalam mengungkap ajaran Tantra dalam Kakawin Arjuna Wiwaha.

## III. Hasil dan Pembahasan

### Ajaran Tantra dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*

Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, ajaran Tantra tersirat melalui penggambaran perjalanan spiritual Arjuna yang menempuh laku tapa, pengendalian diri, dan penyatuan dengan kekuatan ilahi sebagai bentuk realisasi diri tertinggi. Laku Arjuna di hutan Indrakila mencerminkan prinsip-prinsip *Tantra* seperti sublimasi energi duniawi, meditasi mendalam (*dhyāna*), dan transformasi batin menuju pencerahan. Penampakan Dewi Suprabha dan godaan para bidadari menunjukkan ujian terhadap kekuatan *kāma* (nafsu) yang dalam Tantra bukan ditolak, melainkan diolah sebagai energi yang bisa diintegrasikan menuju keutuhan spiritual. Keberhasilan Arjuna dalam menghadapi godaan dan memperoleh senjata ilahi dari Dewa Siwa menandai pencapaian *siddhi*, yakni keberhasilan spiritual yang juga merupakan tujuan praktik Tantra. Dengan demikian, *Arjuna Wiwaha* mengandung ajaran Tantra dalam bentuk simbolik dan etis, yang menunjukkan bahwa jalan menuju moksha tidak selalu harus asketik, melainkan bisa melewati integrasi kekuatan ragawi dan rohani secara harmonis.

### Tapa Yoga dan Transmutasi Energi

Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, tokoh Arjuna digambarkan sebagai seorang kesatria yang secara sadar memilih jalan tapa di Gunung Indrakila. Keputusan untuk meninggalkan segala kemewahan duniawi ini tidak hanya mencerminkan sikap asketis dalam tradisi Hindu secara umum, tetapi secara lebih spesifik dapat ditafsirkan sebagai cerminan dari perjalanan spiritual seorang *sādhaka* dalam kerangka ajaran Tantra. Seorang *sādhaka* merupakan praktisi spiritual yang menempuh jalan disiplin melalui pengendalian indria (*indriya nigraha*), penolakan terhadap kenikmatan lahiriah, dan pencarian realisasi kebenaran melalui pengalaman langsung (*anubhava*).

Arjuna merepresentasikan transformasi eksistensial dari seorang pejuang duniawi menuju sosok spiritual yang sadar akan keterbatasan ego dan berupaya menyatu dengan yang ilahi. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Mircea Eliade (1975), yang menyatakan bahwa dalam mistisisme Timur, gunung dan tempat pertapaan merupakan simbol pemisahan dari dunia profan sekaligus sarana pencapaian kesadaran kosmis yang lebih

tinggi. Gunung Indrakila, dalam narasi Kakawin, bukan hanya latar geografis, tetapi juga simbol transendensi dan pendakian spiritual menuju pencerahan.

Ajaran Tantra menawarkan pendekatan holistik terhadap eksistensi manusia, yang menolak dikotomi antara tubuh dan roh. Dalam teks-teks tantrik, tubuh bukanlah sumber dosa yang harus ditinggalkan, melainkan wahana sakral yang dapat mengantarkan menuju pencerahan apabila disucikan melalui kesadaran dan disiplin spiritual. Dalam hal ini, Arjuna tidak memilih untuk melarikan diri dari dunia, tetapi justru menghadapinya dengan penuh kesadaran dan penguasaan diri. Sikap ini mencerminkan prinsip *embodied spirituality* sebagaimana dikemukakan oleh André Padoux (1990), yakni spiritualitas yang terwujud melalui pengalaman tubuh dan penghayatan indrawi yang disucikan. Simbolisme tersebut tampak dalam penggalan pupuh berikut:

*Mamwit narēndrātmaṅ ring tapowana,  
manganjali ryyagra ning Indra parwata  
tan wismrēti sangkanikang hayu n tēka,  
swābhāwa sang sajjana rakwa mangkana  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh XIII.1)*

Terjemahan:

Sang Arjuna lalu berpamitan dari hutan pertapaan. Seraya menghaturkan sembah menghadap ke puncak gunung Indrakila. Tidak pernah lupa akan asal mula datangnya keberhasilan. Sifat dasar seorang bijak konon memang demikian (Djapa, 2013: 116).

Kutipan tersebut menegaskan bahwa Arjuna senantiasa sadar akan asal muasal kekuatannya, tidak semata-mata bersumber dari kemampuan dirinya, tetapi melalui proses spiritual yang dijalani dengan rendah hati. Kesadaran ini merupakan karakter utama seorang tantrika sejati, yakni mengakui peran kekuatan ilahi dan integrasi antara laku spiritual dengan kehidupan duniawi. Sloka dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* Pupuh XIII.1 – yang menekankan tapa, kerendahan hati, ingat asal-usul anugerah, dan sifat luhur seorang bijak (*sajjana*) – memiliki resonansi kuat dengan beberapa ajaran dari Upaniṣad, Bhagavad Gītā, dan juga teks Tantra lainnya. Bhagavad Gītā 13.7–8 menyatakan sebagai berikut:

*amānitoam adambhitvam ahimsā kṣāntir ārjavam,  
ācāryopāsanam śaucam sthairyam ātma-vinigrahaḥ.*

Terjemahan:

Kerendahan hati, tidak berpura-pura, tidak menyakiti, kesabaran, kejujuran, penghormatan kepada guru, kesucian, keteguhan, dan pengendalian diri – semua ini adalah pengetahuan sejati.  
(Prabhupada, 1989)

Ajaran ini beresonansi langsung dengan deskripsi karakter Arjuna dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* Pupuh XIII.1, khususnya dalam larik “*swābhāwa sang sajjana rakwa mangkana*” yang menunjukkan bahwa sifat alami orang bijak adalah tetap ingat pada asal-usul anugerah dan bersikap rendah hati dalam laku tapa. Arjuna, yang mendaki Gunung Indrakila dan bersujud penuh bakti, menjadi representasi nyata dari kualitas *sajjana* sebagaimana diajarkan dalam Gītā – seseorang yang tidak hanya mengejar kebenaran, tetapi juga melakukannya dengan kelembutan hati dan kedalaman budi. Kedua teks ini menegaskan bahwa jalan spiritual bukan hanya soal praktik fisik atau pengetahuan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter luhur yang lahir dari kesadaran akan hubungan dengan yang Ilahi (Saraswati, 2000; Prabhupada, 1989).

Arjuna dapat dipahami sebagai representasi manusia ideal dalam kerangka tantrik: sosok yang tidak hanya unggul secara fisik dan intelektual, tetapi juga memiliki keberanian untuk menjalani disiplin batin yang mendalam. Pengalaman-pengalaman Arjuna – baik

berupa kesendirian dalam tapa, godaan bidadari, maupun perjumpaan dengan para dewa – merepresentasikan tahapan-tahapan dalam perjalanan seorang tantrika menuju pencerahan dan realisasi diri.

Dalam perspektif ini, *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak hanya dapat diposisikan sebagai karya sastra epik klasik, tetapi juga sebagai narasi simbolik tentang spiritualitas tantrik. Ia menggambarkan pencarian manusia akan kesadaran tertinggi (*paramārtha*), yang tidak diperoleh melalui penyangkalan dunia, melainkan melalui integrasi antara tubuh (*raga*), rasa (pengalaman batin), dan jiwa (*ātman*) dalam laku spiritual yang utuh.

Pertapaan Arjuna di Gunung Indrakila merupakan salah satu bagian paling simbolik dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Bagian ini mengandung makna spiritual yang mendalam, khususnya dalam menggambarkan proses transformasi batin seorang kesatria menjadi sosok spiritual yang tercerahkan. Dalam berbagai tradisi Hindu, gunung dipahami sebagai *axis mundi*, yaitu poros kosmis yang menghubungkan dunia bawah (*patala*), dunia manusia (*bhurloka*), dan dunia ilahi (*svargaloka*). Dalam konteks ini, Gunung Indrakila menjadi ruang liminal yang merepresentasikan transisi Arjuna dari kehidupan profan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Kersenboom (1987), tapa dalam budaya Jawa dan Bali bukan sekadar bentuk pengasingan diri, melainkan laku simbolik untuk menaklukkan ego, mendisiplinkan tubuh dan batin, serta menyelaraskan diri dengan prinsip ilahi. Arjuna, sebagai tokoh utama dalam narasi ini, menjalani tapa di Indrakila bukan sekadar untuk memperoleh kekuatan supranatural, melainkan sebagai jalan penyucian diri secara utuh – fisik, mental, dan spiritual.

Dalam kerangka ajaran Tantra, laku tapa Arjuna dapat ditafsirkan sebagai proses *śodhana* (penyucian) – tahapan awal dalam praktik tantrik yang mencakup pelepasan keterikatan duniawi, pengendalian nafsu, dan penghancuran identitas palsu (ego). Proses ini merupakan fondasi penting dalam perjalanan seorang *sādhaka* menuju realisasi diri dan persatuan dengan prinsip ilahi (*brahman*). Tapa yang dilakukan Arjuna menandai pergeseran kesadaran dari pengejaran duniawi menuju orientasi spiritual yang transenden. Ia melepaskan senjata, meninggalkan tugas duniawi, dan mengalihkan seluruh energinya untuk memperoleh *jñāna* (pengetahuan rohani) dan *śakti* (kekuatan ilahi).

Sebagaimana dijelaskan oleh White (2000), laku spiritual dalam Tantra tidak menolak tubuh, melainkan justru mentransformasikan tubuh menjadi wadah suci yang dapat menampung energi spiritual dan menerima *diksha* (inisiasi ilahi). Arjuna, dalam proses pertapaannya, tidak menghapus keberadaannya sebagai kesatria, melainkan menyucikan peran tersebut melalui askese, sebagaimana tergambar dalam pupuh berikut:

*Iku ng yogābhyāsātīśaya bapa kandēg ngwang umulat,  
kaworan hingsākarmma kawaca laras kādga humadang,  
panonan ryyāmbēk ning mangusira sukākāryya wibhawa,  
namū héman yan tan maka putusa sang hyang kalēpasēn.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh V.6)*

Terjemahan:

Itulah hasil dari keunggulan dalam yoga (latihan spiritual), Sang Bapa Kandheg (Arjuna) tampak memikat dalam semedinya, dibalut oleh kesaktian, kawaca, panah, dan pedang bersinar, wajahnya berseri-seri laksana dewa, memancarkan wibawa kebahagiaan, namun tetap tenang dan tidak terputus hubungannya dengan Yang Maha Lepas (sang hyang kalepasan) (Djapa, 2013:56).

Penggalan Pupuh V.6 dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* ini menggambarkan transformasi spiritual Arjuna sebagai hasil dari *yogābhyāsa atīśaya* – latihan yoga yang luar biasa intens. Dalam konteks Hindu-Tantra dan ajaran Yoga, ini menunjukkan pencapaian spiritual tinggi

yang dicapai melalui tapa, pengendalian diri, dan konsentrasi terhadap hakikat tertinggi. Seperti dijelaskan oleh Zoetmulder (1974), dalam kakawin Jawa Kuna, latihan spiritual sering digambarkan tidak hanya sebagai bentuk asketisme tetapi sebagai jalan menuju penyatuan dengan realitas tertinggi (Brahman atau Sang Hyang Kalepasan). Arjuna, sebagai tokoh utama, menjadi simbol manusia yang berhasil menyublimasi dorongan-dorongan duniawi menjadi kekuatan rohani.

Visualisasi Arjuna yang memikat, dibalut dengan perlengkapan senjata sakral seperti *kawaca* (zirah), panah, dan pedang, mencerminkan kekuatan spiritual yang tidak hanya bersifat metafisis, tetapi juga memiliki daya lindung dan daya guna dalam dunia nyata. Ini berhubungan dengan pemahaman tantrik bahwa *siddhi* (kesaktian) dapat tercapai setelah penguasaan penuh terhadap tubuh dan kesadaran (Feuerstein, 1998). Namun penting dicatat, kesaktian di sini bukan tujuan akhir, melainkan konsekuensi dari praktik spiritual yang berhasil. Dengan wajah yang berseri-seri dan memancarkan wibawa kebahagiaan (*sukākāryya wibhawa*), Arjuna menunjukkan bahwa spiritualitas sejati membawa transformasi batin yang nyata, tampak dalam raut dan pancaran dirinya.

Yang paling menonjol adalah kalimat penutup: “*namū héman yan tan maka putusa sang hyang kalēpasēn*”, yang menegaskan bahwa meskipun Arjuna telah memperoleh kekuatan dan keindahan spiritual, ia tidak terputus dari Yang Maha Lepas, yaitu prinsip Mokṣa. Ini mencerminkan pemahaman dalam *Advaita Vedānta* dan Tantra bahwa keterhubungan dengan Yang Mutlak tidak boleh terganggu oleh pencapaian duniawi atau bahkan *siddhi* spiritual (Saraswati, 2000). Arjuna menjadi contoh ideal seorang yogi-tantrika: tetap teguh dalam keheningan batin, tidak terjebak dalam pujian, dan senantiasa menyatu dengan kesadaran tertinggi.

Pertapaan di Gunung Indrakila menjadi titik balik dalam narasi *Kakawin Arjuna Wiwaha*, karena sejak saat itu Arjuna memasuki fase ujian spiritual yang lebih berat, seperti godaan bidadari dan pertemuan dengan Batara Siwa. Fase-fase ini menunjukkan bahwa tapa bukan tujuan akhir, melainkan awal dari perjalanan spiritual yang lebih dalam. Sebagaimana dijelaskan oleh Feuerstein (1998), pengalaman mistik atau ekstasis dalam Tantra hanya dapat dicapai setelah fase isolasi dan penyerahan total terhadap prinsip ilahi.

Dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, praktik tapa atau semadi Arjuna di Gunung Indrakila merupakan inti dari jalan spiritual yang mencerminkan *tapa yoga* dalam ajaran Tantra. Arjuna digambarkan melakukan laku penyepian dan konsentrasi yang mendalam untuk memohon senjata sakti, namun secara simbolis ia sedang menjalani proses *transmutasi energi*, yakni mengolah kekuatan biologis, emosi, dan mental menjadi kekuatan rohani (*ojas*). Ini merupakan aspek penting dalam Tantra, di mana tubuh dan pikirannya bukan untuk ditolak, melainkan dijadikan sarana pencapaian kesadaran tertinggi.

Sloka di atas menggambarkan bahwa hasil dari yoga bukan sekadar ketenangan, tetapi juga perubahan kualitas energi dan pancaran diri. Dalam konteks tantrik, ini menunjukkan keberhasilan Arjuna dalam *menyalurkan energi seksual dan agresif* yang disimbolkan oleh senjata dan tubuh ke dalam jalur spiritual yang lebih tinggi (Feuerstein, 1998). Dalam ajaran *Hatha Yoga* yang berakar dari Tantra, energi tubuh dikenal sebagai *kuṇḍalīnī*, yang jika dibangkitkan dan diarahkan melalui *cakra* akan mengantarkan pada kesadaran non-dual (Saraswati, 2000).

Proses tapa Arjuna bukan sekadar bentuk asketisme, melainkan upaya pengolahan batin yang berakar pada prinsip integratif tubuh, energi, dan kesadaran. Seperti dinyatakan oleh Zoetmulder (1974), sastra Jawa Kuno sering menggambarkan yoga sebagai jalan ke dalam keagungan batin tanpa harus memisahkan dari dunia, dan dalam hal ini *Arjuna Wiwaha* menampilkan laku tapa sebagai simbol pencerahan tantrik – di mana kekuatan duniawi dan spiritual bersatu dalam harmoni yang membebaskan.

Gunung Indrakila dalam Kakawin ini tidak hanya berfungsi sebagai latar geografis, melainkan sebagai simbol kesiapan batin dan kematangan spiritual. Ia menjadi metonimi dari

kondisi kesadaran yang telah melampaui dunia profan dan siap untuk menerima pencerahan. Arjuna, dalam pertapaannya, menjelma menjadi *tantrika* sejati tidak menolak dunia, tetapi mengolah dan mengatasi dunia melalui kedalaman spiritual. Oleh karena itu, episode ini menampilkan lapisan-lapisan simbolik yang memperlihatkan transformasi eksistensial dalam kerangka tantrik, di mana tubuh, pikiran, dan energi diintegrasikan dalam laku spiritual untuk mencapai *kalepasan* atau pencerahan.

### Śakti, Seksualitas, dan Transformasi Spiritual

Salah satu ujian spiritual paling penting yang dihadapi Arjuna dalam pertapaannya di Gunung Indrakila adalah kehadiran para bidadari yang diutus oleh para dewa untuk menggoda dan menguji keteguhan niatnya. Tokoh-tokoh seperti Suprabha dan Tilottama dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak semata-mata tampil sebagai elemen estetis atau romantik dalam alur cerita, melainkan mengandung makna simbolik yang mendalam, terutama dalam kerangka ajaran Tantra. Dalam perspektif tantrik, godaan seksual dipahami sebagai manifestasi dari *kāma śakti*, yaitu energi keinginan yang memiliki sifat ambivalen: ia dapat menjadi kekuatan yang menciptakan (kreatif), tetapi juga dapat menjatuhkan (destruktif).

Keberhasilan Arjuna dalam mengendalikan dirinya di tengah godaan sensual ini menandai kemenangan spiritual yang signifikan. Ia tidak menekan atau menyangkal keberadaan *kāma*, melainkan berhasil mentransformasikannya menjadi *ojas*, yaitu energi spiritual murni yang dalam ajaran Yoga dan Tantra diyakini sebagai hasil sublimasi dari kekuatan vital tubuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Feuerstein (1998), proses ini dikenal sebagai *transmutasi energi vital*, yang merupakan inti dari *inner alchemy* dalam praktik tantrik – yakni pengolahan kesenangan inderawi menjadi kesadaran ilahiah.

Dalam kerangka Tantra, seksualitas bukanlah sesuatu yang sepenuhnya dihindari atau ditekan sebagaimana dalam pendekatan puritanikal, melainkan sebuah medan ujian yang harus dihadapi dengan kesadaran penuh. Tantra memandang *kāma* tidak sebagai musuh, melainkan sebagai potensi energi spiritual yang, jika disadari dan dikuasai, dapat menjadi jalan menuju *moksha*. Avalon (1974) menegaskan bahwa keinginan dalam Tantra adalah sarana, bukan penghalang, asalkan disertai dengan disiplin batin dan *samyama* (pengendalian pikiran secara menyeluruh). Dalam konteks inilah Arjuna dapat dibaca sebagai figur *sādhaka* yang berhasil melewati ujian transformasional tersebut.

*Yāngdé sangsaya ri Hyang Indra tumahā Sang Pārtha tan dhāraka,  
hétunyan pagawé ta bañcana panoné citta Sang Phalguna,  
yan hinā mara tan harĕp, harĕp amétmétāsrayā lén sira,  
yapwan tan kawĕnang binañcana maran manggĕh palinggih nira.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh I.6)*

Terjemahan:

Hal itulah yang menimbulkan kecurigaan Sang Hyang Indra, mengira Sang Arjuna tidak tetap teguh. Itulah alasannya beliau lalu mengirimkan godaan, sebagai sarana untuk melihat hati sang Arjuna. Kalau tergoda para dewa tidak akan memerlukannya lagi, akan berusaha mencari bantuan lain dari beliau, kalau tak dapat digoda, agar ditetapkan kedudukannya (sebagai sekutu) (Djapa, 2013:6-7).

Sloka dari *Kakawin Arjuna Wiwaha* Pupuh I.6 ini membuka lapisan makna yang dalam tentang dinamika antara kekuatan ilahi, godaan, dan transformasi spiritual, sebagaimana dibaca dalam perspektif ajaran *Tantra*. Ketika Hyang Indra mencurigai keteguhan hati Arjuna, ia tidak serta-merta menghakimi, melainkan mengujinya dengan godaan. Dalam konteks *Tantra*, ini mencerminkan pandangan bahwa energi duniawi – termasuk hasrat dan seksualitas – bukanlah sesuatu yang mesti ditolak, melainkan diuji, diolah, dan ditransformasikan menjadi kekuatan spiritual yang lebih tinggi. *Śakti*, sebagai prinsip energi feminin dan kosmis, kerap hadir dalam bentuk yang menggoda, bukan untuk menjatuhkan,

tetapi sebagai sarana untuk mengukur dan membangkitkan kesadaran spiritual yang lebih dalam (Feuerstein, 1998).

Pengiriman godaan oleh Hyang Indra mencerminkan metafora pengaktifan *śakti* melalui pengalaman sensual dan mental yang mengguncang, yang dalam tradisi *Tantra* sering digunakan sebagai alat untuk menembus ilusi ego dan kelekatan duniawi. Para bidadari yang dikirimkan untuk menggoda Arjuna dapat dimaknai sebagai manifestasi dari *śakti*, kekuatan dinamis yang menguji kemurnian batin dan konsistensi tujuan spiritual. Arjuna, sebagai *sādhaka* (praktisi spiritual), tidak menolak keberadaan energi sensual tersebut, tetapi menghadapinya secara sadar. Hal ini sejalan dengan prinsip *Tantra* yang tidak menganggap tubuh dan seksualitas sebagai musuh, melainkan sebagai ladang transendensi – selama sang yogi mampu tetap waspada dan tidak terjerat oleh nafsu tanpa kesadaran (Avalon, 1974; White, 2000).

Ujian terhadap Arjuna merupakan bagian penting dari proses transformasi spiritual yang lazim ditemukan dalam ajaran *Tantra*. Arjuna tidak langsung diberi anugerah senjata atau pengakuan dari para dewa, melainkan harus melewati konfrontasi dengan dorongan batin yang bersumber dari *kāma* (hasrat). Transformasi spiritual dalam *Tantra* mengajarkan bahwa pencerahan tidak datang dengan menolak dunia, tetapi dengan mengolah dan melampaui dunia dari dalam (Flood, 2006). Dalam hal ini, keberhasilan Arjuna melewati ujian godaan bukan hanya membuktikan keteguhan tekadnya, tetapi juga menunjukkan keberhasilannya dalam mentransformasikan *śakti* – kekuatan feminin dan sensual – menjadi landasan kesadaran ilahi. Maka, sloka ini menyiratkan bahwa ajaran *Tantra* hidup dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* sebagai narasi simbolik tentang penyatuan *Śiva* dan *Śakti*, antara kesadaran murni dan energi duniawi dalam satu gerak spiritual menuju *moksha*. Godaan tersebut hadir dalam wujud para bidadari tercantik suraloka, yang dikisahkan dalam pupuh selanjutnya:

*Lakṣmīning Suraloka sāmpun ayaśāngrēñcēm tapa mwanṅ brata,  
akwēh sang pinilih pitung siki tikāng antuk ning okir mulat,  
rwékāng ādi Tilottamā pamēkas ing kocap lawan Suprabhā,  
tapwan marmma tuhun lēhēng, lēhēng sangké rūpa Sang Hyang Ratih.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh I.7)*

Terjemahan:

Bidadari tercantik suraloka, yang telah sering berjasa merusak tapa dan brata. Jumlah mereka yang terpilih tujuh orang, mereka itu diperoleh melalui proses mangukir permata. Dua orang yang tercantik sebagai puncak pembicaraan yakni Tilottama dan Suprabha. Walaupun belum halus sekali tetapi sudah sangat cantik, lebih cantik dari wajah dewi ratih (Djapa, 2013:7-8).

Deskripsi tentang para bidadari tercantik di suraloka, terutama Tilottama dan Suprabha, yang dikenal karena kemampuannya merusak tapa dan brata para pertapa, menyiratkan kekuatan *śakti* dalam bentuknya yang menggoda dan sensual. Dalam ajaran *Tantra*, *śakti* bukan hanya energi feminin ilahi, tetapi juga kekuatan yang mampu mengguncang kesadaran egoik manusia. Ketika kecantikan para bidadari ini disebut melebihi bahkan wajah Dewi Ratih (Djapa, 2013, hlm. 7–8), hal itu menandakan bahwa daya tarik seksual tidak hanya dilihat sebagai penghalang spiritual, melainkan juga sebagai ujian terhadap kesiapan batin seseorang untuk mengatasi ilusi dan keterikatan duniawi. *Tantra* tidak menolak seksualitas, tetapi justru menggunakannya sebagai salah satu medium pengolahan energi menuju penyatuan dengan ilahi, selama individu mampu bersikap sadar dan tidak hanyut dalam hasrat.

Dalam konteks *Kakawin Arjuna Wiwaha*, godaan oleh bidadari tidak sekadar berfungsi untuk menjatuhkan Arjuna, melainkan menjadi alat transformasi spiritual. Keberadaan tujuh

bidadari yang dipahat laksana permata mencerminkan simbol *tantrik* bahwa energi sensual adalah manifestasi dari kesempurnaan estetis dan spiritual yang bisa membawa pada pencerahan jika dihadapi dengan kesadaran. Arjuna, sebagai *sādhaka*, tidak mengingkari daya tarik mereka, namun tetap teguh pada tujuannya, menandakan penguasaan terhadap *kāma* (hasrat) dan sublimasi *śakti* menjadi kekuatan batin. Dengan demikian, sloka ini memperlihatkan bahwa dalam tradisi *Tantra*, seksualitas bukanlah hal yang harus ditekan atau ditolak, melainkan harus dimaknai dan ditransformasikan sebagai bagian dari perjalanan menuju *moksha* (pembebasan) (Feuerstein, 1998; White, 2000).

Sloka dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* Pupuh I.7 yang menggambarkan kecantikan luar biasa para bidadari—terutama Tilottamā dan Suprabhā—sebenarnya memiliki banyak kemiripan dengan deskripsi dalam berbagai Purāṇa, epos Sanskerta (Mahābhārata & Rāmāyaṇa), dan bahkan dalam literatur *Tantra*, khususnya terkait figur Tilottamā sebagai *apsarā* atau bidadari surgawi. Dalam Mahābhārata Adi Parva, terdapat kisah penciptaan Tilottamā oleh Brahmā atas permintaan para dewa, untuk memecah belah dan menggoda dua asura bersaudara, Sunda dan Upasunda, yang sangat kuat dan tak terkalahkan (Ganguli, 1896). Tilottamā diciptakan dari unsur-unsur kecantikan paling sempurna dari seluruh alam semesta.

"Tāmāpsarām sarvaḡuṇopapannām tilairutpādītām tasmātilottameti sā smṛtā" (Adi Parva, CCXI)

Terjemahan:

Apsarā itu (Tilottamā) diciptakan dari unsur-unsur terbaik, bagaikan biji-biji wijen (tilā), maka ia dinamai Tilottamā (Ganguli, 1896).

Sama seperti dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, Tilottamā adalah simbol kecantikan sempurna yang digunakan untuk menggoda atau mengguncang kekuatan spiritual makhluk kuat—baik asura maupun ksatria seperti Arjuna. Padma Purāṇa dan Brahmāṇḍa Purāṇa juga menyebut Tilottamā sebagai salah satu dari *apsarā* utama, bersama dengan Menakā, Rambhā, dan Urvāśī, yang sering dikirim oleh para dewa untuk menggoda para yogi, ṛṣi, atau ksatria yang tengah menjalani tapa keras. Di dalam Brahmāṇḍa Purāṇa, disebutkan bahwa *apsarā* dapat “menghentikan laku tapa” melalui keindahan dan tarian, yang merupakan bentuk manifestasi *kāma-śakti*. Devī Bhāgavata Purāṇa (Skandha 9) ada penggambaran bahwa semua kecantikan berasal dari Devī sebagai *Mahāśakti*, dan para *apsarā* hanyalah pancaran dari aspek *śṛṅgāra-rasa* (estetika cinta) dari Dewi tersebut.

Yā śaktiḡ sarvabhūteṣu rūpeṇa mohanātmikā,  
sā me śaktir mahādevī śṛṅgārārtham pravartitā.

Terjemahan

Ini adalah Śakti yang berada dalam semua makhluk sebagai pesona rupa, ia adalah Mahādevī yang bergerak melalui cinta dan keindahan.

Ini sangat serupa dengan baris akhir dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* I.7 — bahwa kecantikan para bidadari sejatinya berasal dari Sang Hyang Ratih, yang dalam padanan *Tantrik* dapat dibaca sebagai aspek *śakti* atau *Mahādevī*. *Tantra* Tradisi Kaula dan Śrīvidyā, meskipun tidak merujuk langsung pada Tilottamā, dalam teks seperti *Tripurārahasya* atau *Kāmikāgama*, ada gagasan bahwa kecantikan, godaan, dan keindahan tubuh wanita bukanlah ilusi semata, tetapi ekspresi dari *śakti*, dan jika dihadapi dengan sadar, menjadi jalan menuju transformasi spiritual. Sloka Pupuh I.7 dari *Kakawin Arjuna Wiwaha* sejajar dengan berbagai teks Hindu klasik dalam menggambarkan bidadari sebagai sarana ujian dan transformasi, bukan semata sebagai pengganggu laku spiritual. Tilottamā dan Suprabhā, sebagaimana disebut juga dalam Mahābhārata dan Purāṇa, adalah representasi dari kecantikan surgawi yang dapat menjatuhkan atau justru meninggikan, tergantung pada kedewasaan spiritual

sang tokoh. Para bidadari tidak hanya dikirim untuk menggoda, tetapi juga dijadikan sarana oleh para dewa untuk mengukur kekuatan batin Arjuna:

*Yékān rakwa kinon Hyang Indra sĕdĕng amwit kapwa tā mūrṣita,  
ŌM putrī silihĕngkwa rūmta sakarĕng wāswās manahnyarjjuna,  
strīnyĕkāng inucap manohara Subhadrā mwang Si Ratnolupuy,  
tan sora pwa tĕkap nikā dasaḡuḡan rūpanya déntānaku.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh I.9)*

Terjemahan:

Pada saat itu mereka konon diberikan tugas oleh Sang Hyang Indra, pada saat mohon diri semuanya menghaturkan sembah. "Wahai putriku aku pinjam kecantikanmu sebentar, untuk melihat dari dekat pikirannya Sang Arjuna. Istrinya yang dikatakan orang sangat menawan hati, Dewi Subhadra dan Dewi Ulupuy. Engkau tidak akan dikalahkan oleh mereka sepuluh kali lipat terungguli kecantikannya oleh mu anakku (Djapa, 2013:9-10).

Dalam penggalan *Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh I.9*, tersirat ajaran *Tantra* yang menekankan transformasi batin melalui simbol-simbol inderawi dan pengendalian hasrat. Sang Hyang Indra, dewa pemimpin para dewa, meminjam kecantikan seorang apsari untuk menguji kejernihan pikiran Arjuna terhadap godaan duniawi. Tindakan ini bukan sekadar permainan ilahi, melainkan sebuah uji spiritual yang menggambarkan bahwa keindahan (*rūpa*) adalah alat untuk menilai kedalaman kesadaran seorang yogi. Dalam kerangka *Tantra*, pengalaman inderawi tidak selalu ditolak, namun digunakan sebagai sarana kontemplatif menuju realisasi diri. Arjuna dihadapkan pada godaan Subhadra dan Ulupuy, dua lambang kecantikan duniawi, namun dikisahkan sang apsari bahkan melampaui mereka dalam rupa. Ini mengilustrasikan bahwa kecantikan bukan hanya visual, melainkan sarana transformasi spiritual ketika dihadapi dengan keteguhan batin.

Ujian ini mencerminkan prinsip dasar ajaran *Tantra*: bahwa dunia ini bukan sesuatu yang ditolak, melainkan diolah. Dalam pendekatan *sādhana*, keindahan dan hasrat tidak disangkal, namun disaksikan secara sadar untuk melampaui dualitas. Maka, tindakan Indra dan respon Arjuna mencerminkan paradigma yogik, di mana kecantikan ilahi berfungsi sebagai cermin batin. Sebagaimana Djapa (2013) menyatakan, "Engkau tidak akan dikalahkan oleh mereka sepuluh kali lipat terungguli kecantikannya oleh mu anakku" – ini bukan sekadar pujian, melainkan pemantulan tentang kemurnian pikiran yang tak tergoyahkan oleh nafsu, sebuah tanda bahwa Arjuna tengah berada di jalur penaklukan batin melalui jalan *Tantra*.

Lebih jauh, para bidadari dapat dibaca secara simbolik sebagai manifestasi *māyā*, yakni kekuatan ilusi kosmis yang menjadi penghalang utama dalam pencapaian spiritual. *Māyā*, menurut filsafat Hindu, bukan sekadar ilusi, tetapi realitas relatif yang mampu menutupi kebenaran hakiki (*sat*). Arjuna yang tidak tergoda oleh kemilau *māyā* menunjukkan bahwa ia telah melampaui daya tarik duniawi dan memasuki tahapan kesadaran yang lebih tinggi.

Sebagaimana ditegaskan oleh Bharati (1965), seorang *tantrika sejati* tidak menghindari godaan, melainkan menghadapinya secara sadar untuk mentransformasikannya menjadi kekuatan pencerahan. Dalam hal ini, keberhasilan Arjuna bukan hanya membuktikan keteguhan niatnya, tetapi juga menandai kematangannya sebagai *sādhaka* yang telah mampu menyatukan tubuh, pikiran, dan jiwa dalam keseimbangan spiritual yang utuh. Dengan demikian, episode godaan bidadari dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak hanya berfungsi sebagai bagian dramatik dalam alur cerita, melainkan juga sebagai representasi simbolik dari tahapan penting dalam spiritualitas *Tantra*, yaitu pengendalian dan sublimasi energi seksual menuju transformasi batin dan pencerahan ruhani.

### Guru, Wahyu, dan Siddhi

*Kakawin Arjuna Wiwāha* memuat ajaran-ajaran spiritual yang mendalam, termasuk konsep tentang guru (*ācārya*), wahyu (*śruti* atau *divya jñāna*), dan siddhi (*kesaktian spiritual*). Tiga aspek ini saling berkaitan dalam perjalanan batin seorang ksatria-yogi seperti Arjuna yang ingin mencapai penyatuan dengan yang transenden (*mokṣa*). Pertama, peran *guru* sangat sentral dalam kakawin ini. Dalam Pupuh II, misalnya, Arjuna bertapa di Indrakila atas petunjuk dari para dewa, yang dalam konteks Hindu merupakan *divine guru*. Dalam struktur tradisional, guru adalah perantara antara manusia dan pengetahuan ilahi. Seperti dikemukakan dalam Bhagavadgītā 4.34: "*tad viddhi praṇipātena paripraśnena sevayā, upadekṣyanti te jñānam jñāninas tattva-darśinah*" – artinya, seseorang harus mendekati guru dengan rendah hati dan penuh pelayanan untuk memperoleh pengetahuan sejati (Easwaran, 2007).

Kedua, *wahyu* hadir dalam bentuk pengalaman mistik yang dialami Arjuna. Dalam Pupuh I.9, Dewi Supraba diutus untuk menguji keteguhan tapa Arjuna. Namun di balik ujian tersebut, Arjuna justru mendapatkan *wahyu batin* tentang kedamaian dan kekuatan rohani yang tak tergoyahkan. Wahyu dalam konteks ini bukan hanya petunjuk verbal, tetapi transformasi kesadaran yang membimbingnya pada tujuan akhir – pencerahan dan keberhasilan tugasnya sebagai pahlawan rohani dan duniawi. Dalam pengertian ini, *Kakawin Arjuna Wiwāha* menggambarkan *divine revelation* sebagai hasil dari ketekunan spiritual dan pengendalian diri.

Ketiga, *siddhi* atau kesaktian muncul sebagai buah dari keberhasilan tapa Arjuna. Setelah mengatasi godaan, ia memperoleh senjata sakti dari para dewa, simbol dari kekuatan spiritual yang diperoleh dari penaklukan diri. Siddhi bukan semata-mata kekuatan ajaib, tetapi hasil dari penyelarasan antara kekuatan batin dan kehendak Ilahi (Zoetmulder, P. J. (1974). Dalam Pupuh VIII dan IX, digambarkan bahwa kekuatan Arjuna meningkat secara luar biasa setelah proses tapa dan ujian batin, menunjukkan bahwa *siddhi* adalah hasil integrasi antara *guru kripa*, *divya jñāna*, dan disiplin spiritual.

*Kakawin Arjuna Wiwāha* tidak hanya dapat dibaca sebagai epik kepahlawanan, tetapi juga sebagai teks mistik yang mengajarkan proses perjalanan spiritual: dimulai dari pembelajaran kepada guru, diterangi oleh wahyu, dan berujung pada pencapaian siddhi. Ketiga elemen ini membentuk inti dari jalan spiritual yang menyatukan ajaran *Tantra* dan *Yoga* dalam kerangka dharma ksatria yang luhur.

Salah satu klimaks dramatik sekaligus spiritual dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* terjadi ketika Arjuna diuji oleh seorang pemburu yang kemudian diketahui sebagai penjelmaan Dewa Shiva. Pertarungan antara Arjuna dan Shiva dalam bagian ini tidak hanya merepresentasikan konflik fisik yang heroik, melainkan menyimpan lapisan makna simbolik yang dalam dalam kerangka ajaran *Tantra*. Dalam tradisi spiritual Timur, khususnya dalam *Tantra*, pertemuan antara seorang *sādhaka* (pencari spiritual) dan *guru tattva* (guru ilahi) kerap digambarkan secara simbolis sebagai benturan antara ego manusia (*ahamkāra*) dengan realitas adikodrati. Konfrontasi ini menandai tahap krusial dalam perjalanan spiritual seorang praktisi *Tantra*, yaitu penghancuran ego sebagai syarat fundamental bagi tercapainya *dikṣā* (inisiasi spiritual).

Feuerstein (1998) menegaskan bahwa *dikṣā* dalam konteks *Tantra* bukan semata-mata peristiwa ritualistik atau simbolik, tetapi merupakan proses transformasi eksistensial yang mendalam. Ia mengubah secara radikal orientasi batin seorang individu dan membuka jalan bagi penyatuan antara energi personal dan prinsip ilahi. Dalam konteks ini, pertarungan Arjuna dengan Shiva menjadi arena simbolik bagi proses penyadaran diri yang menuntut kerendahan hati, pelepasan keterikatan egoistik, serta kesiapan menerima pengetahuan ilahi.

Setelah Arjuna menunjukkan ketundukan dan kesadarannya akan keterbatasan diri, Dewa Shiva menganugerahkannya pusaka ilahi Pasupati. Pemberian ini bukan hanya peneguhan atas keberhasilan Arjuna dalam ujian spiritual, melainkan juga merupakan simbol *śaktipāta* transmisi langsung kekuatan spiritual dari guru kepada murid. Dalam berbagai teks Purana dan *Agama*, senjata Pasupati dikenal sebagai senjata pemusnah tertinggi. Namun secara simbolik, senjata ini merepresentasikan *śakti*, kekuatan ilahi transformatif yang hanya dapat diterima oleh individu yang telah mencapai tingkat kemurnian batin dan kedewasaan spiritual yang memadai.

Dalam pupuh XII.3 *Kakawin Arjuna Wiwaha*, tergambar momen sakral ketika Dhanañjaya (Arjuna) menerima anugerah ilahi dari Bhatara Śiwa berupa pakaian, senjata, dan pengetahuan rahasia (*aji dhanurdhara śāstra kabéh*). Ajaran ini diberikan secara langsung, setelah Arjuna menempuh laku tapa dan menunjukkan ketulusan bhakti. Momentum ini dapat dibaca sebagai puncak relasi guru-murid dalam tradisi spiritual Hindu, di mana Śiwa sebagai Guru Agung (*mahāguru*) menurunkan wahyu kepada murid yang telah mencapai kesiapan spiritual. Dalam tradisi Tantra, proses ini disebut *dikṣā*—yakni penurunan pengetahuan suci dari guru kepada murid secara langsung melalui pengalaman batin (Feuerstein, 1998).

Wahyu yang diterima Arjuna tidak hanya berupa teori, melainkan mencakup *sūkṣma*, yaitu aspek halus dan rahasia dari ilmu panah. Istilah ini menunjukkan bahwa yang diturunkan bukan sekadar teknik fisik, melainkan kebijaksanaan batin yang mengandung kekuatan spiritual. *Sūkṣma* dalam konteks ini juga berarti bahwa ilmu tersebut hanya dapat digunakan setelah adanya perjanjian suci (*krētasamaya*)—suatu bentuk komitmen moral dan spiritual antara penerima dan pemberi ajaran. Ini sejalan dengan pandangan dalam ajaran Yoga dan Tantra bahwa ilmu sakral tidak dapat disebarkan sembarangan, melainkan harus disertai kedewasaan spiritual (White, 2000).

Puncak dari proses ini adalah *siddhi*, yaitu kesempurnaan spiritual yang dicapai oleh Arjuna sebagai buah dari bhakti, tapa, dan wahyu yang diterimanya. Dalam konteks *Arjuna Wiwaha*, *siddhi* ini bukan sekadar kemampuan luar biasa, tetapi transformasi total dari Arjuna menjadi alat kehendak ilahi. Ia kini tidak hanya sebagai ksatria, tetapi sebagai perpanjangan tangan Śiwa dalam dunia. Dengan lenyapnya Bhatara Śiwa setelah memberikan ajaran, simbolisme ini menegaskan bahwa Sang Guru telah menyatu dalam muridnya, dan bahwa Arjuna kini telah mewarisi otoritas spiritual (Djapa, 2013).

Pupuh ini memuat lapisan-lapisan ajaran mendalam yang mencerminkan esensi hubungan antara *guru*, *wahyu*, dan *siddhi* dalam tradisi spiritual Hindu, khususnya dalam jalur Tantra. Arjuna bukan hanya tokoh epik, tetapi arketipe murid ideal yang mencapai kematangan spiritual melalui laku, pengabdian, dan penerimaan langsung dari Sang Guru Tertinggi. Relasi ini merepresentasikan transformasi batin yang melampaui sekadar pembelajaran biasa, dan menjelma sebagai pengalaman mistik yang utuh.

Penghilangan diri Shiva setelah prosesi inisiasi menandakan bahwa tugasnya sebagai *guru tattva* telah tuntas. Kehadiran-Nya hanya sementara, namun pengaruh spiritual yang ditanamkan bersifat kekal dan melampaui batas ruang-waktu. Seperti dijelaskan oleh White (2000), relasi antara guru dan murid dalam tradisi Tantra bersifat sakral dan subtil, karena melibatkan aspek metafisis yang tidak dapat dijelaskan melalui logika biasa. Transmisi pengetahuan tidak dilakukan melalui instruksi verbal semata, tetapi melalui pengalaman batin yang mengguncang kesadaran terdalam.

Pemberian Pasupati menjadi peneguhan status Arjuna sebagai *sādhaka* yang telah terinisiasi secara penuh. Ia tidak lagi sekadar pahlawan duniawi, tetapi telah menjelma menjadi *ksatriya tantrika*—seorang pejuang spiritual yang telah menyatu dengan prinsip ilahi dan memperoleh kuasa melalui kerendahan hati, penguasaan diri, serta kesiapan menanggung beban kosmis dengan penuh tanggung jawab. Episode ini sekaligus

menegaskan peran Kakawin sebagai teks spiritual yang memuat ajaran esoterik dalam bentuk simbolis dan naratif khas Jawa Kuno.

### Pertempuran Kosmis sebagai Yoga Mistis

Dalam struktur naratif *Kakawin Arjuna Wiwaha*, sosok raksasa Niwatakawaca tampil sebagai antagonis utama yang mengancam kahyangan serta mengganggu harmoni kosmis. Namun, bila dianalisis melalui pendekatan simbolik dan spiritual dalam kerangka filsafat Tantra, Niwatakawaca dapat dipahami bukan semata-mata sebagai makhluk jahat dalam arti literal, melainkan sebagai personifikasi dari *ahamkāra* (ego) dan rintangan-rintangan batiniah yang menghalangi pencapaian pencerahan rohani. Pertarungan antara Arjuna dan Niwatakawaca, dalam kerangka ini, tidak sekadar merupakan pertempuran heroik, melainkan alegori dari konflik batin antara kesadaran yang tercerahkan dan kekuatan egosentris yang menjerat jiwa dalam lingkaran ketidaktahuan (*avidyā*) dan penderitaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Bharati (1965), ego dalam tradisi Tantra bukan hanya dipahami sebagai keterikatan pada identitas pribadi, tetapi juga sebagai pusat gravitasi psikis yang mempertahankan individu dalam keterbatasan duniawi. Niwatakawaca, dengan keangkuhan, kekuasaan besar, dan kepercayaan dirinya yang berlebihan – hingga bahkan para dewa tidak mampu menaklukkannya – mewakili kekuatan ego yang begitu kuat tertanam dalam struktur psikologis manusia. Dalam konteks ini, kekuatan supranatural pun menjadi tidak efektif selama belum terjadi transformasi internal dalam kesadaran subjek.

Tradisi Tantra menekankan bahwa rintangan utama dalam perjalanan spiritual bukanlah kondisi eksternal, melainkan hambatan yang berasal dari dalam diri sendiri: hasrat, kemelekatan, amarah, dan ketidaktahuan. Niwatakawaca merupakan cerminan dari *asura* internal – yakni representasi simbolik dari ambisi kekuasaan, kesombongan, dan resistensi terhadap perubahan spiritual. Kekerasan dan sikap agresifnya, seperti yang tergambar dalam penggalan Kakawin berikut, memperkuat pemaknaan simbolis tersebut:

*Nāhan ling nira Sang Niwātakawacācawuh mangarēki,  
méh-méh rājasa mét pasambulihan ing tapih juga sira,  
sang sinwam ning aśoka kānglihan atākiput kasiharēp,  
mojar ndān atēhēr mangañjali lēkas nirāngasih-asih.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh XVIII.12)*

Terjemahan:

Demikian sabda sang Niwatakawaca, tanpa merasa malu mencium. Beliau hampir saja memperkosa dan telah memegang lipatan kain dalam (sang bidadari). Dewi Supraba yang bagaikan daun muda pohon angsoka layu menolak dengan perasaan sedih. Segera memohon sambil bersujud dengan sedikit merengek-rengok (Djapa, 2013:194-195).

Dalam pupuh XVIII.12 *Kakawin Arjuna Wiwaha*, tergambar situasi dramatis yang menunjukkan tekanan seksual dan kekuasaan yang dilancarkan oleh raksasa Niwatakawaca terhadap Dewi Suprabhā. Sloka ini menunjukkan bagaimana kekuatan raja iblis itu diekspresikan secara simbolik melalui aksi fisik yang hampir menyerempet pelecehan seksual, yaitu saat ia "hampir memperkosa" dan memegang *tapih* atau kain dalam sang bidadari. Dewi Suprabhā, yang disimbolkan seperti daun muda pohon *aśoka* – simbol keindahan sekaligus kerapuhan emosional – menyampaikan perlawanan pasif dengan memelas dan bersujud. Ekspresi tubuhnya yang "menolak dengan perasaan sedih" dan "merengek-rengok" menggambarkan bentuk ketakberdayaan yang terbingkai dalam norma kesopanan feminin. Penggambaran ini tidak hanya memperlihatkan kekejaman raksasa tetapi juga menggambarkan kontras antara adharma (ketidakbenaran, kekerasan) dan dharma yang diwakili oleh kesucian dan ketulusan hati sang bidadari. Narasi ini menekankan pentingnya pengendalian diri dan kehormatan, serta memperkuat konteks moral dan spiritual yang

menjadi dasar cerita epik ini. Perilaku Niwatakawaca yang memaksakan kehendak terhadap Supraba mengindikasikan simbolisme hasrat yang tidak terkendali – nafsu yang menguasai kesadaran dan menolak transendensi. Sikapnya yang anti-dialog dan menolak kebijaksanaan juga ditunjukkan dalam bait berikut:

*Yan bwat Niwātakawacāgul-agul pragalbha,  
krodhērikāng mangiku nīti mamét upāya,  
an sāma bhēda dhana kēwala danda karmma,  
gōng ning parakrama jugēnadu kaprawīran.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh XXI.1)*

Terjemahan:

Adapun penampilan sang Niwatakawaca terlalu percaya diri dan merasa tak akan tertandingi. Sangat geram kepada orang yang melaksanakan siasat dengan cara tipu daya. Bukan siasat ‘sama’, ‘bheda’ dan ‘dana’ (hadiah) melainkan hanya ‘danda’ (seranganlah) yang akan diterapkan. Hanya keperkasaanlah yang diandalkannya dalam mengadu kegagahan-beranian (Djapa, 2013:208).

Sikap tersebut merefleksikan kondisi batin yang belum tersentuh oleh tapa atau pencerahan. Dalam ajaran Tantra dan Shaivisme, pencerahan hanya dapat dicapai dengan menghancurkan tiga penghalang utama kesadaran: *mala* (kekotoran batin), *vikṣepa* (kecenderungan mental yang melantur), dan *āvaraṇa* (tirai ketidaktahuan). Niwatakawaca adalah simbol dari *mala* dan *āvaraṇa* – dua aspek kegelapan batin yang menyelimuti *cit* (kesadaran murni) dan mencegah pengalaman langsung terhadap kebenaran ilahi.

Pertarungan antara Arjuna dan Niwatakawaca, dengan demikian, menjadi alegori dari proses spiritual yang kompleks – yakni proses *de-konstruksi diri* atau pembongkaran struktur batin lama yang dibangun atas dasar ego, ketakutan, dan nafsu duniawi. Proses ini penting agar kesadaran mampu bertransformasi menjadi medium penerimaan cahaya ilahi. Seperti ditegaskan oleh Feuerstein (1998), jalan menuju pencerahan dalam Tantra adalah jalan konfrontatif: individu harus menghadapi dan melampaui bayang-bayang terdalam dirinya untuk membebaskan potensi ilahi yang tersembunyi.

Oleh karena itu, tokoh Niwatakawaca dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak dapat hanya dipandang sebagai musuh eksternal, melainkan sebagai cerminan dari aspek dalam diri manusia yang harus ditaklukkan. Ia merupakan perwujudan dari ego dan kegelapan batin yang, jika tidak disadari dan diatasi, akan menghalangi transformasi spiritual sejati. Kemenangan Arjuna atas Niwatakawaca, sebagaimana akan dibahas pada bagian selanjutnya, menjadi simbol pencapaian pencerahan dan keberhasilan mengatasi rintangan esoterik dalam jalan spiritual Tantra.

### Penyingkapan Rahasia Kelemahan Niwatakawaca sebagai Simbol Pencerahan

Puncak dramatik dalam pertempuran antara Arjuna dan Niwatakawaca tidak dicapai melalui kekuatan fisik semata, melainkan melalui penyingkapan rahasia kelemahan sang raksasa oleh Dewi Supraba. Peristiwa ini bukan hanya menjadi titik balik penting dalam struktur naratif *Kakawin Arjuna Wiwaha*, tetapi juga sarat dengan makna simbolik spiritual, khususnya dalam perspektif Tantra. Dalam kerangka filsafat spiritual Timur, kemenangan terhadap rintangan rohani tidak diperoleh melalui agresi atau dominasi, melainkan melalui *jñāna* – pengetahuan intuitif yang mengantarkan pada *bodhi* atau pencerahan batiniah. Pengetahuan mengenai titik lemah Niwatakawaca menjadi metafora dari momen *insight* dalam praktik kontemplatif, yaitu saat ketika tirai ketidaktahuan (*avidyā*) tersingkap dan realitas sejati terbuka dalam kesadaran praktisi.

Eliade (1975) mencatat bahwa dalam berbagai tradisi mistik dan esoterik, kemenangan terhadap kekuatan kegelapan tidak dapat dicapai semata oleh kekuatan duniawi, melainkan

melalui wahyu (*revelation*) atau ilham dari sumber yang lebih tinggi. Dalam konteks ini, wahyu tersebut hadir melalui sosok Dewi Supraba, sebagaimana digambarkan dalam bait Kakawin berikut:

*Sang koněng sumalah sira sakarěng,  
mōr pěngpōng pasalahnya wahu mingé,  
Sang Pārthā mapag ing gaganatala,  
ndah manggěh kasilib ni musuh ira.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh XIX.12)*

Terjemahan:

Dewi Suprabha seketika itu juga pergi. Menunggu kesempatan sebaik-naiknya untuk terbang. Ketika yang memangkunya sedang menoleh. Sang Arjuna segera menjemputnya di udara. Nah, sudah pasti diperoleh apa yang dirahasiakan oleh musuh beliau (Djapa, 2013:203).

Peran Supraba dalam mengungkap rahasia tersebut bukan sekadar bantuan naratif, melainkan mencerminkan fungsi spiritual dari prinsip feminin dalam Tantra. Dalam pemikiran tantrik, Supraba dapat dibaca sebagai manifestasi dari *Śakti*—energi ilahi yang bersifat aktif, intuitif, dan transformatif. *Śakti*, dalam relasinya dengan *Śiva*, bukanlah subordinat, melainkan aspek dinamis dari kesadaran tertinggi (*cit*). Dalam konteks ini, Dewi Supraba menjadi perantara *shaktipāta*—transmisi energi spiritual yang membangkitkan *viveka*, yakni kemampuan diskriminatif untuk membedakan antara realitas sejati dan ilusi.

Dengan demikian, pengetahuan yang disampaikan oleh Supraba kepada Arjuna memiliki karakter wahyu spiritual. White (2000) menegaskan bahwa dalam banyak teks Tantra, prinsip feminin sering kali menjadi medium utama dari *revelation*, baik dalam bentuk suara batin, intuisi, maupun manifestasi eksternal berupa penglihatan atau peristiwa transenden. Kemenangan Arjuna, oleh karena itu, bukan semata hasil dari strategi militer, melainkan buah dari kesiapan batin untuk menerima *jñāna* sebagai bentuk tertinggi dari *upāya* (sarana) dalam jalan spiritual.

Lebih jauh, penyingkapan kelemahan Niwatakawaca juga merepresentasikan pemahaman terhadap *avidyā*—tirai kebodohan metafisik yang menutupi kebenaran tertinggi. Dalam ajaran Tantra, *avidyā* merupakan penyebab utama penderitaan manusia, dan hanya melalui pengetahuan langsung atau *vidyā*, transformasi batin dapat terjadi. Maka, kelemahan Niwatakawaca bukan semata titik rentan secara fisik, tetapi metafora dari titik rapuh dalam struktur ego manusia yang dapat dihancurkan hanya ketika kesadaran telah diterangi oleh pengetahuan sejati.

Transformasi batin Arjuna melalui pencerahan ini merupakan realisasi dari prinsip Tantra *Jñāna*, yakni penyatuan antara pengetahuan dan pengalaman spiritual dalam satu kesadaran integratif. Arjuna yang sebelumnya mengandalkan tapa dan kekuatan ragawi, kini sepenuhnya mengandalkan *jñāna* sebagai jalan penaklukan. Ini menandai peralihan dari pendekatan *karma* (tindakan) ke *jñāna* (pengetahuan), suatu transposisi esoterik yang penting dalam proses penyempurnaan diri dalam Tantra.

Penyingkapan rahasia oleh Supraba bukanlah sekadar strategi naratif, melainkan manifestasi dari proses *mystical unveiling*—peristiwa mistik yang menandai pencerahan batin dan lahirnya kembali kesadaran Arjuna sebagai pribadi yang telah tercerahkan. Kemenangan atas Niwatakawaca menjadi simbol akhir dari pengembaraan spiritual Arjuna: bukan sebagai ksatria yang menang secara lahiriah, tetapi sebagai yogi yang telah mengalahkan ego dan mencapai realisasi spiritual tertinggi.

**Arjuna dan Supraba sebagai Representasi Energi Maskulin-Feminin**

Pertemuan dan kolaborasi antara Arjuna dan Supraba dalam mengalahkan Niwatakawaca tidak semata-mata merupakan perangkat naratif dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha*, melainkan menyimpan kedalaman makna simbolik yang mencerminkan prinsip keseimbangan antara energi maskulin dan feminin sebagaimana dipahami dalam filsafat Tantra. Dalam tradisi tantrik, realitas tertinggi (*paramārtha*) merupakan hasil penyatuan dinamis antara *Śiva* (kesadaran murni, prinsip maskulin) dan *Śakti* (energi kreatif, prinsip feminin). Keduanya tidak dapat dipisahkan dan hanya melalui keharmonisan keduanya, jalan menuju pencerahan (*mokṣa*) dapat ditempuh secara utuh (Avalon, 1974).

Dalam kerangka simbolik ini, Arjuna merepresentasikan aspek maskulin: aktif, rasional, dan fokus pada tujuan. Sementara itu, Supraba menghadirkan aspek feminin: intuitif, lembut, dan transformatif. Keterlibatan Supraba sebagai sosok penentu dalam keberhasilan misi Arjuna menunjukkan bahwa pencapaian spiritual tidak dapat direalisasikan semata dengan kekuatan atau tapa, tetapi juga membutuhkan pencerahan intuitif dan kehadiran energi yang bersifat reseptif dan penyayang. Sebagaimana dinyatakan dalam bait Kakawin berikut:

*Rari mapa lingta mérang i pakon Surapati rinasan kasinggihan,  
kuněng i hanangku sāksya mulatékitā marēka paran kasangśayan,  
si kagamēla pwa dé ning asura ndya ta wēdi palalunta kōlakēn,  
ibu hiḍēpēn nghulun rari tēkapta manisakēn i hēng tikung wulat.  
(Kakawin Arjuna Wiwaha Pupuh XVI.11)*

Terjemahan:

"Dindaku sayang, apa katamu, merasa malu atas titah Hyang Indra, kalau dimaknai itu patut dijunjung tinggi. Adapun keberadaanku sebagai saksi yang menyaksikan Dinda mendekati (musuh), apakah yang patut Dinda ragukan? Sebatas hanya dipegang oleh raksasa, apakah yang patut ditakutkan, iklaskan hatimu dan bertahanlah. Dinda ikuti saja kata-kata kandamu, bagaimana caramu merayu dengan kata-kata yang lemah lembut, perlihatkan pandanganmu yang memukau (Djapa, 2013:171-172).

Peran Supraba sebagai perantara yang membuka jalan bagi kemenangan Arjuna memperkuat posisi energi feminin sebagai kekuatan spiritual aktif yang tidak hanya mendampingi, melainkan menuntun kesadaran menuju transformasi. Dalam teks-teks *Tantra Śāstra*, penyatuan energi maskulin dan feminin dikenal melalui konsep *yuganaddha* atau *maithuna*, yakni penyatuan simbolik maupun spiritual antara dua aspek eksistensial yang melahirkan pencerahan dan keseimbangan kosmis. Walaupun hubungan antara Arjuna dan Supraba dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* tidak diungkapkan secara eksplisit dalam dimensi erotik atau sensual, namun pada tataran simbolik, keduanya menyatu dalam tugas suci dan tujuan spiritual bersama. Hal ini mencerminkan harmonisasi antara kekuatan logis dan intuisi, kekuasaan dan kelembutan, kesadaran maskulin dan daya ilahi feminin.

Douglas (1973) menegaskan bahwa dalam spiritualitas Hindu, khususnya dalam varian tantrik di India dan Asia Tenggara, relasi antara prinsip maskulin dan feminin bukanlah pembagian hierarkis, melainkan fondasi tatanan kosmik. Kesatuan polaritas ini bukan sekadar simbol gender, melainkan kunci untuk memahami keterhubungan antara mikro-kosmos (diri) dan makro-kosmos (alam semesta).

Dengan demikian, keberhasilan Arjuna dalam menundukkan kekuatan *asurik* (Niwatakawaca) tidak dapat dilepaskan dari kontribusi mendasar Supraba sebagai manifestasi *Śakti*. Hal ini menandakan bahwa jalan spiritual yang autentik bukanlah jalan yang mengandalkan dominasi satu aspek eksistensial saja. Jalan Tantra menolak dikotomi antara tubuh dan jiwa, dunia dan transendensi, ataupun maskulin dan feminin. Sebaliknya,

Tantra menegaskan perlunya integrasi dan transendensi dari dualitas tersebut sebagai syarat mutlak bagi pencerahan.

Arjuna, dalam konteks ini, adalah representasi dari *jñāna* dan *tapas* yang diarahkan dan diaktifkan oleh *Śakti* melalui Supraba. Penyatuan keduanya menjadi lambang dari kesempurnaan spiritual yang hanya dapat dicapai ketika kesadaran dan energi hidup menyatu dalam keseimbangan yang harmonis. Maka dari itu, *Kakawin Arjuna Wiwaha* menampilkan struktur simbolik yang sejalan dengan ajaran Tantra: bahwa realisasi tertinggi hanya mungkin terjadi apabila individu mampu menyelaraskan kekuatan sadar (*Śiva*) dengan daya hidup ilahi (*Śakti*), membentuk satu kesatuan yang transendental dan utuh.

#### IV. Simpulan

Ajaran Tantra dalam *Kakawin Arjuna Wiwaha* terungkap secara subtil namun mendalam melalui simbolisme dan tahapan spiritual yang dialami oleh Arjuna. Dalam tradisi Hindu, Tantra bukan hanya praktik esoteris, tetapi juga pendekatan spiritual yang menekankan transformasi kesadaran melalui integrasi kekuatan maskulin (*Siwa*) dan feminin (*Sakti*), serta pemanfaatan seluruh unsur kehidupan termasuk tubuh, pikiran, dan dunia materi sebagai jalan menuju pencerahan. Arjuna sebagai tokoh utama tidak hanya menjalani laku tapa secara konvensional, tetapi juga menghadapi godaan bidadari, ujian oleh Brahmana dan Siwa, serta menyatu dengan energi spiritual melalui pemberian senjata Pasupati. Proses tersebut mencerminkan ajaran Tantra dalam bentuk simbolik: godaan bidadari menunjukkan ujian terhadap pengendalian energi seksual (*kama shakti*), pertemuan dengan Batara Siwa melambangkan inisiasi (*diksha*) dari guru ilahi, dan pemberian senjata Pasupati menandai pencapaian kekuatan spiritual tertinggi sebagai hasil penyatuan dengan kesadaran ilahi. Dalam Tantra, puncak pencapaian bukanlah pelepasan dari dunia, melainkan pengabdian aktif setelah pencapaian kebijaksanaan batin. Hal ini tercermin dalam keputusan Arjuna yang tidak larut dalam kenikmatan kahyangan, tetapi memilih kembali ke dunia untuk menegakkan dharma. Dengan demikian, *Kakawin Arjuna Wiwaha* menyampaikan ajaran Tantra secara implisit: bahwa pencerahan tidak dapat diraih melalui penolakan dunia, melainkan melalui penguasaan dan transendensi atas seluruh aspek eksistensi, serta pengabdian tanpa pamrih sebagai wujud tertinggi dari kesadaran spiritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avalon, A. (1974). *Principles of Tantra*. Madras: Ganesh & Co.
- Bharati, A. (1965). *The Tantric Tradition: A Study in Indian Mysticism and Philosophy*. London: Rider & Company.
- Djapa, I. W. (2013). *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Denpasar: Program Pasca Sarjana Universitas Hindu Indonesia.
- Eliade, M. (1975). *Yoga: Immortality and Freedom* (W. R. Trask, Trans.). Princeton, NJ: Princeton University Press. (Original work published 1954)
- Feuerstein, G. (1998). *Tantra: The Path of Ecstasy*. Boston, MA: Shambhala Publications.
- Kersenboom, S. (1987). *Nityasumangali: Devadasi Tradition in South India*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Padoux, A. (1990). *Vac: The Concept of the Word in Selected Hindu Tantras*. Albany, NY: State University of New York Press.
- White, D. G. (2000). *Tantra in Practice*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Zoetmulder, P. J. (1974). *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.